

GAYA BAHASA CERAMAH USTAZAH MAMAH DEDEH BERDASARKAN NADA DAN STRUKTUR KALIMAT DALAM ACARA HATI KE HATI BERSAMA MAMAH DEDEH DI ANTV: SUATU KAJIAN PEMBELAJARAN RETORIKA

Ermi Rosmita

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

E-mail: ermirosmita1@gmail.com

Abstract

This research aims to (a) describe the language style of Ustazah Mamah Dedeh's based on the tone in the program on ANTV "The Heart to Heart with Mamah Dedeh" and (b) describe the language style of Ustazah Mamah Dedeh's based on the sentence structure in the program on ANTV "The Heart to Heart with Mamah Dedeh". This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data used in the study was collected using documentation. The data analysis technique used is content analysis. Based on the research results, it was concluded that a) the language styles based on the tone that tend to be used in Ustazah Mamah Dedeh's lectures are simple language styles and noble, and powerful language styles; and (b) the language style based on the sentence structure used by Ustazah Mamah Dedeh in her lecture is the language style of climax, anticlimax, parallelism, antithesis and repetition. In this case, it can be concluded that each person in rhetoric has their language style which is their characteristic in conveying a message, including a preacher, such as Mamah Dedeh

Keywords: *Language Style, Tone, and Sentence Structure*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan gaya bahasa ceramah Ustazah Mamah Dedeh berdasarkan nada dalam acara Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di ANTV dan (b) mendeskripsikan gaya bahasa ceramah Ustazah Mamah Dedeh berdasarkan struktur kalimat dalam acara Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di ANTV. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis (analisis isi). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan a) gaya bahasa berdasarkan nada yang cenderung digunakan dalam ceramah Ustazah Mamah Dedeh adalah gaya bahasa sederhana dan gaya bahasa mulia dan bertenaga; dan (b) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan Ustazah Mamah Dedeh dalam ceramahnya adalah gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap orang di dalam beretorika memiliki gaya bahasa masing-masing

yang menjadi ciri khasnya dalam menyampaikan sesuatu pesan, tidak terkecuali pada seorang pendakwah, seperti Mamah Dedeh

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Nada, dan Struktur Kalimat*

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak muncul ustad/ustazah baru, baik yang berskala nasional maupun yang berskala daerah. Mereka muncul dengan gaya dan ciri khas beretorika mereka masing-masing. Pada dasarnya, seorang ustad/ustazah merupakan seorang orator yang ahli berbicara atau beretorika. Jadi, mereka harus memiliki kemampuan meyakinkan pendengar dengan informasi yang mereka sampaikan. Informasi yang dimaksudkan oleh penceramah harus sama dengan informasi yang dipahami oleh pendengar sehingga pendengar tidak salah dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh penceramah tersebut. Agar seorang penceramah terhindar dari kesalahan tersebut seorang ustad/ustazah harus mempunyai kemampuan berbicara yang baik.

Salah seorang penceramah yang terkenal di Indonesia saat ini adalah Ustazah Dedeh Rosidah Syarifudin yang biasa juga dipanggil dengan Mamah Dedeh. Wanita ini merupakan seorang penceramah yang terkenal di Indonesia sejak acaranya di sebuah stasiun TV swasta mendapat perhatian dari masyarakat banyak. Mamah Dedeh mempunyai gaya bahasa tersendiri dalam menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat. Gaya bicaranya yang unik, lugas, keras, tapi mengundang tawa membuat siraman rohani yang dibawakan Mamah Dedeh di televisi banyak dinanti pemirsa. Dia memiliki kemampuan berbicara yang sangat baik.

Kemampuan berbicara yang baik adalah kemampuan berbicara yang dapat meningkatkan kualitas diri/eksistensi (keberadaan) di tengah-tengah orang lain, bukanlah sekadar berbicara, tetapi berbicara yang menarik (atraktif), bernilai informasi (informatif), menghibur (rekreatif), dan berpengaruh (persuasif). Dengan kata lain, manusia harus berbicara berdasarkan seni berbicara yang dikenal dengan istilah retorika. Retorika adalah seni berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh seseorang kepada sejumlah orang secara langsung/bertatap muka.

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyatakan bahwa retorika pada hakikatnya adalah kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alat dalam berkomunikasi tersebut. Dalam hal komunikasi itu, adapun tujuan utama dari komunikatornya adalah menyampaikan pesan agar bisa diketahui, dipahami, dan diterima oleh komunikan atau lawan bicara (Sulistyarini dan Zainal, 2020:7).

Salah satu jenis retorika adalah pidato. Suhandang (2009:207) menjelaskan bahwa pidato pada hakikatnya adalah berbicara di muka umum, baik

langsung maupun tidak. Selanjutnya, salah satu jenis pidato yang dikenal di kalangan masyarakat adalah ceramah. Ceramah merupakan salah satu jenis pidato pertemuan informatif. Pertemuan informatif ini artinya adalah pertemuan dalam kelompok-kelompok kecil atau besar, baik dalam dunia pendidikan, maupun dalam bidang kehidupan lain dengan maksud untuk memberi dan membagi informasi atau untuk membahas suatu masalah.

Sebagaimana yang diketahui ceramah pada dasarnya tujuannya adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, bahan yang akan diceramahkan mesti dipersiapkan dengan matang. Ceramah harus menampilkan materi yang jelas, bahasa yang padat dan berisi, pikiran yang tersusun logis dan memiliki skema yang jelas, serta hubungan yang serasi antara bagian-bagiannya. Selanjutnya, Suhandang (2009:42) menjelaskan bahwa untuk meyakinkan kebenaran yang disajikan para pembicara, Plutarch (46-120 M) berpendapat bahwa si pembicara harus (1) memiliki keyakinan pada dirinya sendiri, (2) menguasai bahan, (3) percaya akan diri sendiri, (4) menggunakan teknik bahasa, yang memiliki ciri-ciri diantaranya (a) merupakan peningkatan, (b) aliterasi, dan (c) susunan kalimatnya baik.

Jadi, berdasarkan pendapat Suhandang di atas terlihat bahwa salah satu aspek yang harus dimiliki oleh seorang pembicara, khususnya penceramah adalah kemampuan dalam menggunakan teknik berbahasa. Dalam hal ini, teknik berbahasa atau gaya dalam berbahasa menyangkut semua pertimbangan yang terlibat dalam pilihan, manajemen, dan penyajian simbol-simbol itu, baik kata-kata, pakaian, ataupun furnitur (Littlejohn et al., 2017 dalam Dhia, dkk, 2021: 85). Peranan gaya bahasa ini mungkin bisa disamakan dengan fungsi aroma dalam suatu adonan masakan, yakni untuk merangsang selera. Oleh karena itu, seorang pembicara khususnya penceramah harus selalu memilih gaya bahasa yang mampu memikat perhatian pendengar, di samping juga harus memiliki nilai ketepatan.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan di atas, Keraf (2018) menjelaskan bahwa salah satu aspek yang penting untuk dimiliki oleh seorang pemakai bahasa, yang pada penelitian ini difokuskan kepada penceramah adalah gaya bahasa. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan seseorang dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan orang lain yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasa seseorang, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya dan semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk penilaian diberikan kepadanya. Selanjutnya, Manaf (2008:143) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas yang dipilih seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa. Terkait dengan hal ini, Keraf (2018) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat, (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; (2) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; (3) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung

di dalamnya; dan (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena keunikan gaya bahasa Mamah Dedeh dalam menyampaikan ceramahnya kepada para pendengar, maka gaya bahasa Ustazah Mamah Dedeh dalam memberikan ceramahnya sangat menarik untuk diteliti. Namun, oleh karena luasnya cakupan jenis-jenis gaya bahasa, maka dalam penelitian ini gaya bahasa tersebut dibatasi pada gaya bahasa berdasarkan nada dan struktur kalimat. Hal ini juga didasarkan kepada pendapat Keraf (2018:123) yang menjelaskan bahwa kemahiran berbahasa menuntut pula berbagai macam aspek yang berbeda-beda. Namun, agaknya orang akan menertawakan bila dikatakan bahwa seorang orator atau penulis terkenal hanya mempergunakan salah satu nada atau gaya. Seorang orator akan mempergunakan semua kemungkinan, sesuai dengan keadaan dan kemampuannya sendiri. Pilihannya tidak didasarkan pada topiknyanya secara keseluruhan, tetapi lebih banyak ditentukan oleh bagian-bagian dari masalah yang dikemukakan. Seorang pembicara yang baik, tidak akan berbicara dengan nada dan gaya yang sama di dalam tempat dan situasi yang berbeda.

Jadi, dalam berceramah seorang penceramah dapat mempergunakan bermacam-macam gaya. Pada suatu kesempatan dia berusaha mengobarkan emosi dengan mempergunakan kata-kata yang bertenaga, tetapi pada kesempatan lain dia berbicara dengan lemah lembut. Pada suatu bagian ceramahnya, ia berbicara dengan gaya sederhana agar jelas persoalan yang dikemukakannya. Namun, di bagian lain ia berusaha untuk menyentuh emosi pendengar melalui nada yang agung dan mulia. Berkaitan dengan gaya bahasa berdasarkan nada ini, Keraf (2018) membagi jenis gaya bahasa berdasarkan nada menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, gaya sederhana. Gaya ini biasanya cocok untuk memberikan instruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Oleh karena gaya ini biasanya dipakai dalam memberi instruksi, pelajaran dan sebagainya, maka gaya ini cocok pula digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. *Kedua*, gaya mulia dan bertenaga. Sesuai dengan namanya, gaya ini penuh dengan vitalitas, energi dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu. Khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan, kesusilaan dan ketuhanan biasanya disampaikan dengan nada yang agung dan mulia. *Ketiga*, gaya menengah. Gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Oleh karena tujuannya adalah untuk menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

Selanjutnya, Keraf (2018) juga menjelaskan bahwa struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat yang dimaksud di sini adalah cara meletakkan/menempatkan unsur kalimat yang dipentingkan dalam sebuah kalimat. Ada kalimat yang bersifat

periodik, yaitu apabila bagian yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu apabila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Selanjutnya, jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat tersebut, Keraf membagi jenis-jenis gaya bahasa diantaranya, (1) klimaks, (2) antiklimaks, (3) paralelisme, (4) antitesis, dan (5) repetisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Petama*, mendeskripsikan gaya bahasa ceramah Ustazah Mamah Dedeh berdasarkan nada dalam acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* di ANTV. *Kedua*, mendeskripsikan gaya bahasa ceramah Ustazah Mamah Dedeh berdasarkan struktur kalimat dalam acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* di ANTV.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif karena yang diteliti adalah data verbal berupa gaya bahasa seseorang. Moleong (2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Selanjutnya, metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa mengartikannya dengan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Objek dalam penelitian ini adalah ceramah Mamah Dedeh pada acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* di ANTV. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan lembaran pencatatan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi). Adapun prosedur pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendengar dan mentranskripkan video ceramah Ustazah Mamah Dedeh dalam acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh*. *Kedua*, menandai dan mencatat tuturan yang menjadi data penelitian. Hasilnya berupa tuturan-tuturan yang terkait dengan aspek yang diteliti. *Ketiga*, menganalisis data sesuai dengan aspek yang diteliti. *Keempat*, menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran-saran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mamah Dedeh sebagai penceramah dalam acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* di ANTV memiliki ciri khas yang berbeda dengan penceramah lainnya dalam memberikan sebuah materi. Kekhasan Mamah Dedeh ini terlihat dari jenis gaya bahasa yang digunakan, yang dalam penelitian ini dibatasi pada gaya bahasa berdasarkan nada dan struktur kalimat. Berikut akan dijelaskan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan oleh Ustazah Mamah Dedeh dalam ceramahnya yang disampaikan dalam acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* di ANTV jika ditinjau dari nada dan struktur kalimat yang digunakan.

1. Gaya Bahasa Ceramah Ustazah Mamah Dedeh Berdasarkan Nada dalam Acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* di ANTV

Berikut ini akan dibahas gaya bahasa ceramah Ustazah Mamah Dedeh berdasarkan nada dalam acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* di ANTV. Keraf (2018) menjelaskan bahwa gaya bahasa berdasarkan nada terbagi atas tiga jenis yaitu gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah. Adapun temuan terkait dengan gaya bahasa berdasarkan nada tersebut di dalam ceramah Mamah Dedeh akan diuraikan sebagai berikut.

a. Gaya Sederhana

Gaya sederhana yang digunakan oleh Mamah Dedeh dalam ceramahnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

Jadi, shalat sunat. Shalat sunat itu adalah shalat selain shalat yang wajib yang lima waktu. Banyak shalat sunat, diantaranya ada shalat sunat Idul Fitri, dikerjakan pada waktu tanggal 1 bulan Syawal. Ada shalat Idul Adha, dikerjakan pada tanggal 10 bulan Zulhijjah dua Rakaat. Shalat ini sunat muakad. Waktunya dari terbit matahari *sampe* tergelincir matahari. Sama dua-duanya. Ada khotbah, dua khotbah. Kemudian, ada shalat gerhana bulan, ada shalat gerhana matahari. Rasul bersabda, “Jangan kalian menyembah bulan, jangan kalian menyembah matahari, tapi sembahlah yang menciptakan bulan dan matahari”. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Shalat Sunat*).

Kutipan di atas merupakan tuturan yang diucapkan oleh Mamah Dedeh pada bagian pembukaan ceramahnya. Dalam hal ini terlihat bahwa Mamah Dedeh cenderung menggunakan gaya sederhana untuk mengawali ceramah yang akan diberikannya.

Selain kutipan di atas, penggunaan gaya sederhana ini juga bisa dilihat pada kutipan berikut:

Sebentar! Kalau nama kita difitnah orang sampai kata Mang Kasep nama kita jelek, Anda lihat As Syura ayat 30 (ayat) “Musibah yang menimpa kalian karena kelakuan tangan kalian sendiri”. Kalau kita *kena* musibah termasuk difitnah orang, jangan langsung menyalahkan

orang. Apakah itu *tegoran* dari Allah? Mungkin saya pernah *mitnah* orang, mungkin saya pernah *ngejelekin* orang, mungkin saya pernah *omongin* orang. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*).

Kutipan tersebut merupakan kutipan pada saat Mamah Dedeh menjawab pertanyaan penonton yang mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan oleh penonton tersebut bersifat tidak begitu mendalam. Dalam hal ini, Mamah Dedeh menggunakan gaya sederhana dalam memberikan penjelasan kepada penonton tersebut. Selain itu, gaya bahasa sederhana ini juga digunakan pada saat Mamah Dedeh menyampaikan sebuah ayat yang digunakan sebagai penguat pesan/informasi yang disampaikannya. Hal ini bertujuan agar pesan/informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pendengar.

Selanjutnya, penggunaan gaya sederhana ini juga bisa dilihat pada kutipan berikut:

Pemirsa, kita sebagai seorang muslim, tidak perlu teriak emansipasi, Tidak perlu kita rebut soal gender. Kembali baca Alquran. Betapa Allah Swt. menggagungkan kita perempuan. Perempuan dimuliakan oleh Allah Swt. Bahkan rasul mengatakan ketika sahabat bertanya, siapa orang yang dimuliakan, Ibu. Siapa lagi? Ibu. Siapa lagi? Ibu. Baru yang keempat, ayahmu. Betapa kita bersyukur kepada Allah Swt dijadikan seorang perempuan. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Emansipasi Wanita*).

Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat-kalimat yang digunakan oleh Mamah Dedeh untuk memberikan kesimpulan kepada penonton. Dalam hal ini, terlihat bahwa Mamah Dedeh cenderung menggunakan gaya sederhana dalam memberikan kesimpulan kepada penonton. Kata-kata yang digunakan cenderung menggunakan intonasi yang datar dan tidak memancing emosi pembaca. Hal ini bertujuan agar kata-kata yang dilontarkan tersebut tidak merosot perannya pada saat diterima oleh pendengar.

b. Gaya Mulia dan Bertenaga

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, gaya mulia dan bertenaga ini penuh dengan vitalitas, energi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Dalam hal ini, massa/pendengar seolah-olah turut dihanyutkan dari suatu emosi ke emosi yang lain. Penerapan gaya mulia dan bertenaga ini terlihat dari cara penceramah yang berapi-api dalam menyampaikan ceramahnya kepada penonton/pendengar. Adapun penggunaan gaya mulia dan bertenaga ini dalam ceramah Mamah Dedeh dapat dilihat pada kutipan berikut:

Shalat itu satu-satu biar jelas (baca ayat). Selesai dua rakaat, baru sesudah itu shalat sunat taubat dua rakaat. Jangan curang! Minta *rejeke*

yang banyak, minta umur yang panjang, shalat *kok* dua rakaat *pengen* buat dua niat. Salah! Jangan *ngegampangin* shalat. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Shalat Sunat*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mamah Dedeh menggunakan gaya mulia dan bertenaga untuk memberikan penekanan kepada hal-hal yang dianggap penting. Dalam hal ini, Mamah Dedeh cenderung menggunakan intonasi yang tinggi dalam memberikan penjelasan kepada para penonton, terlebih lagi apabila terlihat adanya salah penafsiran dari penonton. Dari kutipan tersebut juga terlihat nada yang digunakan oleh Mamah Dedeh cenderung terlihat menghakimi penanya yang menurut penceramah sudah salah dalam menafsirkan suatu konsep dari ajaran agama.

Selain kutipan di atas, penggunaan gaya mulia dan bertenaga lainnya dapat juga dilihat pada kutipan berikut.

Oke, saya mengerti. Kalau seorang perempuan, suaminya meninggal dunia, bolehkah sebelum habis *iddah* keluar rumah? Yang namanya seorang istri, suaminya meninggal dunia, *iddahnya* 4 bulan 10 hari. Anda harus tahu, yang namanya *iddah* bukan tidak boleh keluar rumah. Yang namanya *iddah* tidak boleh kawin, jangan nikah, jangan pacaran, jangan centil, jangan melamar, jangan dilamar. Itu yang harus dimengerti oleh kita. Kita *mah ga ngerti* tentang urusan agama. Sok tau sih! (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*).

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Mamah Dedeh menggunakan intonasi yang tinggi dan berapi-api pada saat menjelaskan sesuatu yang dirasa sangat penting untuk diketahui oleh pendengar. Terlihat bahwa Mamah Dedeh cenderung menggunakan intonasi yang terkesan lugas dan tegas saat memberikan penjelasan kepada pendengar.

Selanjutnya, pemanfaatan gaya mulia dan bertenaga lainnya juga bisa dilihat pada kutipan berikut.

Salah! Ini yang salah! Ini perbedaannya. Walaupun Anda bekerja, walaupun Anda penghasilannya lebih banyak, walaupun jabatan Anda lebih tinggi, pulang ke rumah tetap suami kepala keluarga kita. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Emansipasi Wanita*)

Penggunaan gaya bahasa bertenaga dan mulia ini terlihat dari penggunaan kalimat perintah yang digunakan oleh Mamah Dedeh tersebut. Dalam hal ini, Mamah Dedeh menggunakan intonasi yang cenderung naik dengan maksud agar pendengar lebih yakin dengan penjabaran yang diberikannya.

2. Gaya Bahasa Ceramah Ustazah Mamah Dedeh Berdasarkan Struktur Kalimat dalam Acara *Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh* di ANTV

Menurut Keraf (2018), struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat ini dapat dibagi lagi ke dalam lima jenis, diantaranya (a) klimaks, (b) antiklimaks, (c) paralelisme, (d) antitesis, dan (e) repetisi. Adapun penerapan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam ceramah yang disampaikan oleh Mamah Dedeh dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

a. Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Keraf (2018) menjelaskan bahwa klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Adapun contoh gaya bahasa klimaks yang digunakan oleh Mamah Dedeh dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

Mata di luar, telinga bolong, hidung bolong, tangan kelihatan di luar, kaki kelihatan di luar, lidah tertutup rapat, dipagar dengan gigi, dilem dengan bibir. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Shalat Sunat*)

Jangan *pikirin* orang ngomong karena kata Allah, *iddah* itu bukan tidak boleh keluar rumah, tapi tidak boleh centil, kawin, meminang, dipinang. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*)

Maksud ayat ini, kita perempuan dengan suami kita dalam keluarga, urusin *tu* anak *bareng-bareng*, urusin *tu* rumah tangga, urusin tetangga, urusin juga masyarakat. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Emansipasi Wanita*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mamah Dedeh juga cenderung menggunakan gaya bahasa klimaks dalam tuturannya. Dalam penjabarannya, Mamah Dedeh mengurutkan inti penjelasannya/pikirannya mulai dari sesuatu yang dianggap tidak penting menuju ke urutan pikiran yang dipentingkan.

b. Antiklimaks

Keraf (2018) menjelaskan bahwa antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Selanjutnya, Manaf (2008:154) menjelaskan bahwa antiklimaks adalah majas nonperbandingan yang dibentuk dengan meletakkan satuan bahasa yang maknanya paling penting, kemudian disusul dengan satuan bahasa yang mengandung makna yang agak penting, begitu seterusnya sampai

yang terakhir yaitu satuan bahasa yang mengandung makna yang paling tidak penting. Adapun bentuk pemanfaatan gaya bahasa antiklimaks dalam ceramah Mamah Dedeh dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

Hujan lama *ga* datang-datang, *sampe pohonan* pada layu, binatang pada kurus kering, tanah pada retak pada terbelah, rumput pada mati. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Shalat Sunat*)

Jadi, yang namanya masa *iddah*, jangan pacaran, menikah, melamar, dilamar, genit, centil. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa selain menggunakan gaya bahasa klimaks, Mamah Dedeh juga menggunakan gaya bahasa antiklimaks. Dalam hal ini terlihat bahwa Mamah Dedeh mengurutkan topik pembicaraannya mulai dari sesuatu yang penting hingga akhirnya menuju ke sesuatu yang tidak terlalu dipentingkan.

c. Paralelisme

Menurut Keraf (2018), paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi sama dalam bentuk gramatikal sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Penggunaan gaya bahasa paralelisme tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Jangan kalian menyembah bulan, jangan kalian menyembah matahari, tapi sembahlah yang menciptakan bulan dan matahari. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Shalat Sunat*)

Kalau kira-kira Anda kesiangannya masih jam 5 artinya *qabliyah*, tapi kalau *udah* kesiangan terlalu misalnya *udah 5.30 WIB ga usah qabliyah*. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Shalat Sunat*)

Kalau orang terluka karena pedang mudah obatnya dicari, kalau orang terluka karena lidah sulit obat akan dicari. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*)

Saat ini begitu banyak, *rame* dibicarakan tentang emansipasi, kesetaraan gender, persamaan hak, persamaan kewajiban didengungkan dimana-mana oleh orang yang mengatakan pembela wanita, pembela perempuan, dan sebagainya. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Emansipasi Wanita*)

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Mamah Dedeh kadangkala juga memanfaatkan gaya bahasa paralelisme. Gaya bahasa paralelisme ini digunakan untuk tuturan yang kata-kata atau frasa-frasanya menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama tersebut. Dalam hal ini, Mamah Dedeh menggunakan gaya bahasa paralelisme tersebut untuk menonjolkan kata atau kelompok kata yang sama fungsinya dalam tuturannya tersebut.

d. Antitesis

Keraf (2018) menjelaskan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang. Penggunaan gaya bahasa antitesis dalam ceramah Mamah Dedeh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Jangan bilang begini, “orang *mitnah*, saya *mah sabar* difitnah, tapi **sakit hati**. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*)

Laki-laki-perempuan kata Allah asalnya sama dari Nabi Adam dengan Siti Hawa. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Emansipasi Wanita*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mamah Dedeh juga menggunakan gaya bahasa antitesis. Namun, gaya bahasa antitesis merupakan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan oleh Mamah Dedeh. Dari tiga video yang ada, hanya ditemukan dua tuturan yang mengandung gaya bahasa antitesis tersebut. Dalam hal ini terlihat bahwa frekuensi penggunaan gaya bahasa antitesis dalam ceramah yang disampaikan oleh Mamah Dedeh masih tergolong rendah.

e. Repetisi

Menurut Keraf (2018), repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Penggunaan gaya bahasa repetisi dalam ceramah Mamah Dedeh tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kalau sebelah baru kelihatan, ini belum kelihatan, mulut **jangan komentar!** Kalau ini baru kedengaran, ini belum kedengaran mulut **jangan komentar!** Kalau baru sebelah ini tercium, ini belum tercium **jangan komentar!** Ini diraba ini belum diraba, **jangan komentar!** (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*)

Allah *ngasih* kehidupan, mata bisa melihat **dari Allah**, makan bisa kenyang **dari Allah**, punya suami, punya anak, nikmat itu **dari Allah**. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*)

Pemirsa, yang namanya fitnah adalah kata-kata yang bohong yang dilontarkan dengan niat **ingin menghancurkan** orang lain, **ingin menghancurkan** karier orang lain, **ingin menghancurkan** martabat orang lain, dan lain sebagainya.. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Fitnah*)

Alhamdulillah ya Allah saya bisa bekerja. **Alhamdulillah ya Allah** ini rejeki saya. **Alhamdulillah ya Allah** saya sehat. **Alhamdulillah ya Allah** saya punya pencarian. **Alhamdulillah ya Allah** saya ini ternyata berguna buat bangsa dan negara. (*Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh, Eps. Emansipasi Wanita*)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa gaya bahasa repetisi digunakan untuk memberikan penekanan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pembicara. Selain itu, dari analisis yang dilakukan terlihat bahwa gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang paling banyak digunakan oleh Mamah Dedeh di dalam tuturannya. Gaya bahasa repetisi digunakan untuk memberikan penekanan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh pembicara

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa Mamah Dedeh mempunyai ciri khas tersendiri dalam memberikan ceramahnya kepada para penonton. Kekhasan tersebut terlihat dari gaya bahasa yang digunakannya, baik berdasarkan nada maupun berdasarkan struktur kalimat yang digunakan. Berdasarkan nada, dari tiga jenis gaya bahasa yang ada Mamah Dedeh cenderung menggunakan dua jenis gaya bahasa dalam ceramahnya, yaitu gaya sederhana dan gaya mulia dan bertenaga. Selanjutnya, berdasarkan struktur kalimat, Mamah Dedeh menggunakan semua jenis gaya bahasa tersebut, yaitu gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi dengan frekuensi penggunaan yang berbeda-beda.

Seorang orator, khususnya seorang penceramah hendaknya mempunyai nada dan gaya yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan tujuan ceramah tersebut dilakukan agar ceramah yang diberikan tidak terkesan monoton. Dalam hal ini mahasiswa harus paham bahwa seorang pembicara yang baik tidak akan berbicara dengan nada dan gaya yang sama dalam situasi dan tempat yang berbeda. Hal ini dilakukan agar pesan ataupun informasi yang ingin disampaikan

kepada pendengar dapat diterima oleh pendengar sesuai dengan keinginan pembicara.

DAFTAR PUSTAKA

Dhia, Rifqi Nadhmy, dkk. 2021. "Analisis Retorika Aristoteles pada Kajian Ilmiah Media Sosial dalam Mempersuasi Publik". *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 4 No. 1*, diakses tanggal 18 Mei 2024.

Keraf, Gorys. 2018. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.

Moleong, Lexy J. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Pidato*. Bandung: Nuansa.

Sulistyarini, Dhanik dan Zainal, Anna Gustina.2020. "Retorika". (*Buku Ajar*). Banten: CV. AA. Rizky.